

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan dibentuk untuk mencapai tujuan, baik tujuan perusahaan dalam jangka pendek maupun tujuan dalam jangka panjang. Dimana pada dasarnya tujuan utama perusahaan itu adalah memaksimalkan kepentingan perusahaan dan memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan. Memperoleh laba merupakan tujuan jangka pendek perusahaan yang harus dicapai guna meningkatkan nilai perusahaan untuk kedepannya. Keberhasilan manajemen dapat diukur dengan keuntungan (Laba) yang optimal serta pengendalian yang seksama yang berkaitan dengan operasional perusahaan.

Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Saat ini perusahaan yang go public akan memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana utama untuk mendapatkan sumber dana alternative pembiayaan. Karena dengan adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat untuk merefleksikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Dapat dilihat, pasar akan merespon baik melalui adanya peningkatan harga saham perusahaan jika kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan tersebut bagus. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila dilakukan analisis keuangan yang berguna untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko (apakah perusahaan tetap stabil atau mendekati kebangkrutan). Seringkali perusahaan yang telah beroperasi lama dalam waktu tertentu mengalami kondisi kesulitan keuangan

(Financial Distress) yang nantinya bisa merujuk pada kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan kondisi suatu perusahaan yang ditandai dengan hilangnya kesempatan memperoleh laba dan melanjutkan kegiatan perusahaan. Masalah dari sisi internal dan eksternal perusahaan merupakan dua masalah penting yang memicu kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Masalah dari sisi internal, biasanya disebabkan karena strategi yang diterapkan manajemen tidak sesuai dengan kondisi pasar, atau pihak manajemen yang kurang teliti memperhatikan perubahan pasar yang semakin berkembang, sehingga keuntungan yang didapatkan perusahaan tidak bisa menutupi kewajibannya. Sedangkan masalah dari sisi eksternal, biasanya dipicu oleh kondisi perekonomian di Indonesia maupun di dunia yang masih belum menentu. Hal ini menjadi penyebab tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan jika perusahaan tersebut tidak siap menghadapi kondisi yang berkembang saat ini. Oleh karena itu, pentingnya menganalisis laporan keuangan ini adalah untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan dan mengantisipasi adanya kebangkrutan.

Analisis mengenai kebangkrutan suatu perusahaan sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini karena ketika terjadi kebangkrutan, yang dirugikan bukan hanya perusahaan saja, tetapi berbagai pihak yang ada kaitannya dengan perusahaan. Informasi lebih awal kondisi financial distress perusahaan memberikan kesempatan bagi manajemen, pemilik, investor dan para stakeholder lainnya untuk melakukan upaya-upaya yang relevan. Semakin awal tanda-tanda financial distress dapat diketahui, maka manajemen dapat segera melakukan perbaikan-perbaikan. Dengan menggunakan suatu model sistem

peringatan dini (early warning system). Model ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengenali gejala awal kondisi *financial distress* untuk selanjutnya dilakukan upaya memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Sejak dulu, telah ada beberapa peneliti yang mengembangkan model prediksi yang mencoba membantu calon-calon investor dan kreditur dalam memilih perusahaan tempat menaruh dana supaya tidak terjebak dalam masalah *financial distress* tersebut. Model-model tersebut antara lain dikemukakan oleh Altman, Springate, dan Zmijewski.

Studi mengenai kebangkrutan perusahaan pertama kali dikemukakan oleh Beaver pada tahun 1966 yang menggunakan rasio keuangan perusahaan pada lima tahun sebelum terjadi kebangkrutan. Tujuan penelitiannya yaitu mengetahui apakah rasio-rasio keuangan terpilih bisa digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan suatu perusahaan. Beaver membuat enam kelompok rasio yaitu : *cash flow ratios*, *net income ratios*, *debt to total asset ratios*, *liquid asset to current debt ratios*, *turnover ratios*, dan *liquid asset to total asset ratios*. Beaver juga memakai *univariate discriminant analysis* sebagai alat uji statistik, sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa rasio *cash flow to total debt* merupakan prediktor yang paling baik untuk menentukan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan (R. Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi IV (Yogyakarta:BPFE 2001) hlm. 115). Metode yang digunakan ini mampu membedakan perusahaan yang akan pailit dengan yang tidak pailit secara tepat masing-masing sebesar 90% dan 88% dari sampel yang digunakan. Pada tahun 1968 metode Altman muncul setelah metode yang dilakukan oleh Beaver dirasa kurang mampu memprediksi kebangkrutan suatu

perusahaan. Hal ini dikarenakan Beaver menggunakan pendekatan *univariate* dalam prediksinya, dimana penggunaan masing-masing variabel atau rasio diuji ketepatannya secara terpisah, sehingga kemungkinan terjadinya konflik antar variabel juga besar. Oleh karena itu, pendekatan *multivariate* yang digunakan dalam metode Altman ini mampu menyempurnakan kelemahan dari pendekatan *univariate* tersebut. Hal ini dikarenakan metode *multivariate* memasukkan variabel-variabel penelitian dalam suatu persamaan dan diuji secara bersamaan dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95% setahun sebelum perusahaan bangkrut. Tingkat keakuratan tersebut turun menjadi 72% untuk periode dua tahun sebelum bangkrut, 48% untuk periode tiga tahun sebelum bangkrut, 29% untuk periode empat tahun sebelum bangkrut, dan 36% untuk periode lima tahun sebelum bangkrut. The Altman Model (Z-Score) menggunakan metode Multiple Discriminant Analysis dengan lima jenis rasio keuangan yaitu Working Capital to Total Assets, Retained Earnings to Total Assets, Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets, Book Value of Equity to Book Value of Debt, dan *Sales to Total Assets*.

Springate membuat model prediksi financial distress pada tahun 1978. Dalam pembuatannya, Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu Multiple Discriminant Analysis (MDA). Seperti Beaver (1966) dan Altman (1968), pada awalnya Springate (1978) mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi financial distress. Jumlah rasio awalnya yaitu 19 rasio. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), Springate memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami distress dan yang tidak

distress. Sampel yang digunakan Springate berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai prediksi kebangkrutan yang berjudul “**Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Asuransi Periode 2011-2015 dengan menggunakan Model Altman Modifikasi( Z-Score) dan Springate (S-Score)**”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Apakah Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Asuransi Di Indonesia mengalami Kesulitan Keuangan dengan menggunakan Metode Altman Modifikasi (Z-Sore) Periode 2011-2015 ?
2. Apakah Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Asuransi Di Indonesia mengalami Kesulitan Keungan berdasarkan berdasarkan Metode Springate (S-Score) Periode 2011-2015 ?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil prediksi *Kesulitan Keuangan* dengan metode Altman Modifikasi (Z-Score) dan Springate (S-Score) ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan dan memprediksi tingkat *kesulitan keuangan* yang dialami oleh Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Asuransi Di Indonesia yaitu:

1. Untuk mengetahui Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Asuransi Di Indonesia mengalami *Kesulitan Keuangan* berdasarkan Metode Altman Modifikasi (Z-Score) Periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Asuransi Di Indonesia mengalami *Kesulitan Keuangan* berdasarkan Metode Springate (S-Score) Periode 2011-2015.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil prediksi *Kesulitan Keuangan* dengan menggunakan metode Altman Modifikasi (Z-Score) dan Springate (S-Score).

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan yang penulis harapkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

- 1 Untuk mengetahui Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Asuransi di Indonesia mengalami *Kesulitan Keuangan* berdasarkan Metode Altman Modifikasi (Z-Score) & Springate (S-Score) Periode 2011-2015 yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan.
- 2 Untuk menambah wawasan dalam bidang manajemen keuangan dengan cara memakai model memprediksi kebangkrutan dalam pelaksanaannya di dunia nyata.
- 3 Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti berikutnya.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dikelompokkan menjadi lima bab, yaitu:

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **Bab II: Landasan Teori**

Bab ini berisi kajian teoritis, penelitian-penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis.

### **Bab III: Metode penelitian**

Bab ini memuat tentang objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis data, variabel penelitian serta definisi operasional variable dan teknik analisis data.

### **Bab IV: Pembahasan**

Bab ini membahas tentang pembahasan yang berisi data penelitian, pembahasan dan hasil penelitian.

### **Bab V: Kesimpulan dan saran**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian serta saran-saran untuk penelitian yang akan datang.



